

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yang mempunyai arti berbeda namun saling berhubungan, yakni kata “prestasi” dan “belajar”. Sebelum pembahasan mengarah pada prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini dikupas terlebih dahulu makna dari kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengertian dari “prestasi belajar” itu sendiri.

a. Pengertian Prestasi

Penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang menyatakan dalam bentuk huruf, symbol, angka maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam metode tertentu.¹ Jadi prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

b. Pengertian belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, dalam proses pendidikan. Karena pengajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu pentingnya proses belajar mengajar dalam pendidikan, maka perlu dijelaskan tentang pengertian belajar serta hal-hal yang terkait dengannya.

¹ Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 50

Agama Islam menyatakan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Dalam surat al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

“ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....”²

Ahmad Tafsir mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan yang permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan (*reinforce*).³ Menurut Mustaqim Belajar merupakan belajar adalah suatu akatifitas yang menuju ke arah tertentu. Bagi aliran *Psycho refleksiologi* menurut Mustaqim, belajar dipandang sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru.⁴ Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah :

1. Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman; jika perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan seperti

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 63

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 60

⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 60-61

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi, tidak dianggap sebagai hasil belajar.

2. Untuk dapat disebut belajar, maka memiliki perubahan relatif lama dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.⁵
3. Suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan-perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan, interaksi dengan lingkungan, pengalaman selama periode waktu yang cukup panjang.

Sedangkan menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya Ngalim Purwanto, “Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat diperjelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat)”⁷, belajar dapat dikatakan jika dalam situasi tertentu, seseorang akan mengalami perubahan

⁵ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 84

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), cet-3, 2

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, 84

yang murni, tidak ada pengaruh oleh keadaan yang muncul dalam waktu yang sesaat.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar akan dikatakan berhasil apabila prestasi belajar anak baik serta memenuhi standar nilai evaluasi yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan berhasil atau tidak, dapat diukur dari nilai yang telah dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai “prestasi” dan “belajar” sebagaimana disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada jangka waktu tertentu yang berupa nilai raport dan ijazah.

2. Teori-Teori Belajar

Ngalim purwanto dalam bukunya yang berjudul *psikologi belajar* menyebutkan bahwa teori belajar ada tiga,⁸ yaitu:

- a. Teori *Conditioning*
- b. Teori *Connectionism*, dan
- c. Teori menurut Psikologi Gestalt

⁸ *Ibid*, 89

a. Teori *conditioning*

1) *Teori Classical Conditioning* (Pavlov dan Watson)

Pelopop dari teori *conditioning* ini adalah Pavlov seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan–percobaan dengan anjing. Secara ringkas percobaan-percobaan Pavlov dapat diuraikan sebagai berikut:

Seekor anjing dimasukkan ke ruangan yang gelap, yang telah dibedah sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya. Di ruangan itu hanya ada satu lubang yang terletak di depan moncongnya, tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada waktu diadakan percobaan. Pada moncongnya yang telah dibedah itu dipasang sebuah selang yang dihubungkan dengan sebuah tabung diluar ruangan. Maka dapat diketahui apakah air liur anjing tersebut keluar apa tidak pada waktu diadakan percobaan. Alat yang digunakan pada percobaan –percobaan itu adalah makanan, lampu senter untuk menyorotkan bermacam-macam warna, dan sebuah bunyi-bunyian.

Dari hasil percobaan-percobaan yang dilakukan dengan anjing itu dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Dengan demikian dapat dibedakan dua macam-refleks, yaitu refleks wajar (*unconditioning reflex*), keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat dan refleks bersyarat (*conditioned-reflex*) keluar karena menerima/ bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.

Watson juga mengadakan eksperimen-eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat dirubah atau dilatih. Anak percobaan Watson yang mula-mula tidak takut kelinci diubah menjadi takut kelinci. Kemudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci.

Demikianlah maka menurut teori *conditioning* belajar itu adalah waktu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan secara terus-menerus. Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis.

2) Teori *Conditioning* dari Guthrie

Teori Guthrie mengemukakan bagaimana cara untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, berdasarkan teori *conditioning*. Guthrie mengemukakan bahwa:

“Tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi/ respon dari perangsang/ stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi stimulus yang kemudian menimbulkan respon bagi unit tingkah laku yang berikutnya.”⁹

Respon dari tingkah laku manusia ditimbulkan dari respon yang sudah diterima dari tingkah laku sebelumnya, yang ditangkap oleh stimulus yang akan menjadikan respon dari tingkah laku berikutnya secara terus-menerus.

⁹ Ibid, 94

Metode-metode Guthrie

- a) *Metode Reaksi Berlawanan* (Incompatible Response Method) manusia itu adalah suatu organisme yang selalu menciptakan reaksi dari rangsangan tertentu yang telah diterima. Jika suatu reaksi terhadap perangsang-perangsang telah menjadi kebiasaan, maka cara untuk mengubahnya ialah dengan jalan menghubungkan perangsang (stimulus) dengan reaksi (respon) yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkan.
- b) *Metode membosankan* (Exhaustion Method). Hubungan antara perangsang dan reaksi pada tingkah laku yang buruk itu dibiarkan saja, semakin lama maka seseorang itu akan menjadi bosan. Sebagai contoh, umpamakan seorang anak yang berumur 3 tahun bermain-main dengan korek api. Pada waktu itu disuruh menghabiskan kepala korek api satu pak maka anak tersebut akan menjadi bosan. Juga untuk menjinakkan kuda liar tunggangan umpamanya, kita dapat menggunakan cowboy-cowboy dengan bergantian melatih menunggangi kuda itu dalam waktu berturut-turut, akhirnya kuda itu menjadi jinak.
- c) *Metode Mengubah Lingkungan* (Change of Environment Method). Suatu metode yang dilakukan dengan jalan memutuskan atau memisahkan hubungan antara Stimulus dan menghilangkan respon yang buruk. Yakni menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang disebabkan oleh suatu perangsang (stimulus) dengan merubah perangsangannya itu sendiri. Sebagai contoh umpamanya kita akan mengubah tingkah laku/ kebiasaan-

kebiasaan buruk yang dilakukan seorang anak di sekolahnya, dengan memindahkan anak itu ke sekolah yang lain.

3) *Teori Operant Conditioning (Skinner)*

Skinner membedakan adanya dua macam respons, yaitu:

- a) *Respondent response (reflexive response)* yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Misalnya keluarnya air liur setelah melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.
- b) *Operant response (instrumental response)* yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya seorang anak yang belajar dengan rajin kemudian menerima hadiah, maka ia akan menjadi lebih rajin belajar, karena responnya menjadi lebih intensif/ kuat.

4) *Teori Systematic behavior (Hull)*

Prinsip-prinsip yang digunakannya mirip dengan apa yang dikemukakan oleh para behavioris yaitu dasar stimulus-respon dan adanya *reinforcement*. Clark C. Hull mengemukakan teorinya bahwa:

“ Suatu *kebutuhan* atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar,

sebelum suatu respon dapat di perkuat atas dasar *pengurangan kebutuhan* itu.”¹⁰

Efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar oleh respon-respon yang dibuat individu itu. Setiap kejadian atau situasi dapat mempunyai nilai sebagai penguat apabila hal itu dihubungkan dengan penurunan terhadap suatu keadaan *deprivasi* (kekurangan) pada diri individu itu untuk melakukan respon.

Prinsip penguat (reinforcer) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang (misalnya: uang, perhatian, afeksi, dan aspirasi sosial tingkat tinggi). Jadi prinsip yang utama adalah: suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar, dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar untuk memilih tindakan apa yang akan dilakukan, yang mana tindakan tersebut bisa mengurangi kekuatan kebutuhannya atau memuaskan kebutuhannya.

b. *Teori connectionism (Thorndike)*

Menurut teori *trial and error* (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 97

secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Jadi, proses belajar menurut Thorndike melalui proses:

- 1) *Trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan
- 2) *Law of effect*; yang berarti bahwa semua tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Menurut Thorndike dalam bukunya Nasution, mengemukakan bahwa “*law of effect*”-nya yakni bahwa belajar dibantu bila binatang cobaan itu memperoleh suatu kepuasan dengan kegiatannya, misalnya memperoleh makanan atau bentuk “hadiah” lainnya. Hadiah itu *me-reinforce* hubungan antara stimulus dan respon.¹¹

Sedangkan segala tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dilupakannya. Tingkah laku ini terjadi secara otomatis. Thorndike melihat bahwa organisme itu (juga manusia) sebagai mekanismus; hanya bergerak/ bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisme dalam belajar menurut Thorndike disebabkan oleh *law of effect* itu.

¹¹ Nasution, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. Ke-5, 135

Teori *law of effect* ini dalam kehidupan sehari-hari itu dapat terlihat dalam hal memberi *penghargaan/ ganjaran* dan juga dalam hal *memberi hukuman* dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi *penghargaan/ ganjaran* dan itulah yang lebih dianjurkan.

c. *Teori belajar menurut psikologi Gestalt*

Belajar menurut psikologi Gestalt terjadi jika ada pengertian (*Insight*). Pengertian atau *insight* ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur pautnya; dimengerti maknanya. Belajar adalah suatu rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Aliran ini menekankan pentingnya keseluruhan. Pokok pikiran aliran ini ialah:¹²

- 1) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya.
- 2) Gestalt itu timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut M. Dalyono, dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet-8, 274

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.¹³

a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Jadi kesehatan jasmani dan rohani adalah dua hal yang penting untuk diperhatikan karena dua hal tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan peningkatan dan penurunan prestasi belajar

2) Inteligensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi)

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Belajar*, (PT. Rieneka cipta, Jakarta: 1997), 55-60

umunya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia berbakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

Seseorang memiliki inteligensi tinggi dan bakatnya ada pada bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dia dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang inteligensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat dan pintar (inteligensi tinggi) kebanyakan orang yang sukses dalam kariernya.

3) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga pesat minat pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai / memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari dalam sanubari, umumnya karena kesadaran akan

pentingnya sesuatu. Atau juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang keluar dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

4) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/ kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup dan kurang perhatian, dan bimbingan orang tua. Rukun atau tidaknya kedua orang tua dengan anak-anak, tenang dan tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semua itu turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum, dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini

mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap guruhnya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar rumah tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah, dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suasana pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang prestasi belajar.

4. Indikator Keberhasilan Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi tiga ranah yakni, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa (afektif) sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar tersebut ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat dirabah), oleh karena itu yang hanya dapat dilakukan oleh seorang guru adalah cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.¹⁴

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹⁵
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.¹⁶

Tes prestasi belajar merupakan cara untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yakni :

¹⁴ Nasution, *Materi Pokok* 195

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet-Pertama, 120

¹⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), cet. Ke-5, 113.

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b. Tes Sub-Sumatif

Tes Sub-Sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.¹⁷

¹⁷ Ibid, 114

B. Tinjauan tentang Bidang Studi Fikih

1. Pengertian Bidang Studi Fikih

Bidang studi fikih adalah suatu bagian pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way Of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁸ Ilmu fikih menurut syara' adalah pengetahuan tentang hukum syariah yang sebangsa perbuatan yang diambil dari dalilnya secara detail.¹⁹ Bidang studi fikih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman sehari-hari.²⁰

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup fikih di MTs meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di MTs kelas VII meliputi:

- a. Aspek fikih Ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqomah,

¹⁸ Depag RI, Kurikulum 2004

¹⁹ Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), cet. Ke-1, 1

²⁰ Muhaimin, *Starategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Anak Bangsa, 1996), 30

berdzikir, dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan borg, serta upah.²¹

Ruang lingkup mata pelajaran di MTs Unggulan Amanatul Ummah kelas VII diantaranya adalah, ketentuan dan tata cara thaharah, Istinja', wudlu, mandi besar, haid, tayammum, shalat, adzan dan iqomah, shalat berjama'ah, dzikir dan do'a.

Ruang lingkup bidang studi fikih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Wujud hubungan ini biasanya digambarkan langsung dalam bentuk pengahambaan manusia terhadap Allah SWT, misalnya shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Allah dalam firmanya :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ

“ Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama mereka,

²¹ Diknas, *Kurikulum KTSP 2008*, (Surabaya:_____ 2008).

maka hendaklah mereka berdiri (sholat) besertamu dan menyandang senjata mereka..... ” (Q.S. An-Nisa’: 102)

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan ini biasanya diwujudkan dengan adanya relasi antara manusia dengan manusia lainnya, misalnya hukum waris, perdagangan atau jual-beli, shodaqoh, pernikahan dan lain-lain. Berikut adalah bagaimana contoh yang telah ditetapkan dalam pernikahan antara laki-laki dan perempuan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَحوهُنَّ سَرَاحًا
جَمِيلًا

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya“ (Q.S Al-Ahzab: 49)

c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia atau lingkungan)

Bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungan menggambarkan bagaimana manusia menghargai lingkungannya, antara lain kebersihan

lingkungan, pemelihara alam sekitar, pemanfaatan binatang yang sepatutnya dan lain sebagainya.

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“ Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu ” (Q.S Al-An’am: 142)

Ruang lingkup bidang studi fikih di MTs berfokus pada fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayah dan fikih siyasah.

3. Standar Kompetensi Kelulusan Fikih di MTs

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.²²

²² *Ibid.*, 3

4. Fungsi Bidang Studi Fikih

Bidang studi fikih di MTs berfungsi untuk :²³

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlaq mulia peserta didik semaksimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangun mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan peserta didik untuk memahami fikih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

²³ Depag, Kurikulum 2004

5. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²⁴

²⁴ Diknas, *Kurikulum KTSP 2008*, (Surabaya:_____ 2008), 50

6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

TABEL I
STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR KELAS VII
MTS SEMESTER I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)	1.1. Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya) 1.2. Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya 1.3. Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya 1.4. Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas
2. Melaksanakan tatacara salat fardu dan sujud sahwi	2.1 Menjelaskan tatacara salat lima waktu 2.2 Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu 2.3 Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu 2.4 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi 2.5 Mempraktikkan salat lima waktu dan sujud sahwi
3. Melaksanakan tatacara azan,	3.1 Menjelaskan ketentuan azan dan

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
iqamah ,salat jamaah	iqamah 3.2 Menjelaskan ketentuan salat berjamaah 3.3 Menjelaskan ketentuan makmum masbuk 3.4 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa 3.5 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal 3.6 mempraktikkan azan, iqamah, dan salat jamaah
4. Melaksanakan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat	4.1. Menjelaskan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat 4.2. Menghafalkan bacaan zikir dan doa setelah salat 4.3. Mempraktikkan zikir dan doa

TABEL II
STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR
KELAS VII MTS SEMESTER II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu	1.1. Menjelaskan ketentuan salat dan khutbah Jumat 1.2. Mempraktikkan khutbah dan salat Jumat 1.3. Menjelaskan ketentuan salat jenazah 1.4. Menghafal bacaan-bacaan salat jenazah 1.5. Mempraktikkan salat jenazah
2. Melaksanakan tatacara salat <i>jama'</i> , <i>qhasar</i> , dan <i>jama' qasar</i> serta salat dalam keadaan darurat	2.1. Menjelaskan ketentuan salat <i>jama'</i> , <i>qashar</i> dan <i>jama' qashar</i> 2.2. Mempraktikkan salat <i>jama'</i> , <i>qashar</i> dan <i>jama' qashar</i> 2.3. Menjelaskan ketentuan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan 2.4. Mempraktikkan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Melaksanakan tatacara salat <i>sunnah muakkad</i> dan <i>ghairu muakkad</i>	3.1. Menjelaskan ketentuan salat <i>sunnah muakkad</i> 3.2. Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah muakkad</i> 3.3. Mempraktikkan salat <i>sunnah muakkad</i> 3.4. Menjelaskan ketentuan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 3.5. Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 3.6. Mempraktikkan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i>

C. Tinjauan tentang Program Reguler dan Akselerasi

1. Pengertian program reguler dan program akselerasi

a. Pengertian program reguler

Program reguler yaitu pendidikan yang ditempuh selama tiga tahun sesuai aturan pemerintah.

b. Pengertian program akselerasi

Menurut prof. Dr. Oemar Hamalik dalam Iif Khoiru Ahmadi akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke

tingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus.²⁵ Program akselerasi yaitu percepatan, proses pendidikan yang ditempuh selama dua tahun.

2. Penyelenggaraan program reguler

Penyelenggaraan program reguler di MTs Unggulan Amanatul Ummah yakni sesuai kurikulum yang diterapkan pemerintah yang dapat merangkul kebutuhan masyarakat global. Demi mendapatkan pendidikan dan siswa bermutu, program reguler juga menyelenggarakan seleksi yang ketat dan program-program yang dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa. Keuntungan dari program reguler yakni siswa dapat melalui kapasitas waktu belajar sesuai standart serta tetap bisa bergaul secara sosial dengan baik, memiliki kematangan psikologis dan berkembang sesuai perkembangannya, serta tetap cerdas.

3. Penyelenggaraan program akselerasi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program akselerasi, yaitu:

- a. Seleksi siswa secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang digunakan adalah: 1) prestasi belajar dengan indikator angka raport, atau hasil prestasi akademik, berada di atas rata-rata. 2) skor psikotes minimal 125, kreativitas,

²⁵ Iif khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 1

tanggung jawab terhadap tugas, dan *emotional quotient* (EQ) berada di atas rata-rata . 3) pengecekan kesehatan jasmani.

- b. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional standar, namun dilakukan improvisasi alokasi waktu sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki percepatan belajar setara motivasi yang lebih tinggi dibanding siswa seusianya.
- c. Keuntungan dari program akselerasi, antara lain: terpenuhinya kebutuhan kognisi siswa akan pelajaran yang lebih menantang, memberikan kesempatan untuk memiliki teman tukar pikiran, menambah rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi siswa, memeberikan kesempatan untuk menghemat waktu dalam menempuh pendidikan, sehingga lebih banyak waktu untuk mengembangkan minat dan karir.